

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak adalah anugrah yang diberikan oleh Tuhan, yang harus dijaga, dirawat, dan dilindungi dengan sebaik-baiknya. Anak juga memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang (Sommaliagustina & Sari, 2018). Peran pembinaan dan perlindungan terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga (Rahmiati & Ninawati, 2022).

Menurut Friedman, keluarga adalah sekumpulan dua orang manusia atau lebih, yang satu sama yang lain saling terikat secara emosional, serta bertempat tinggal yang sama. Keluarga sebagai wadah dasar pembentukan mental anak diharapkan dapat menjalankan fungsinya, yaitu menjaga, melindungi, membesarkan serta mendidik anak. Anak seharusnya memperoleh hak-haknya dan mendapatkan perlindungan yang lebih dari berbagai pihak. Kenyataannya masih banyak terdapat tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak dalam segala aspek baik secara fisik, mental, maupun sosial. Berbagai macam perlakuan kekerasan terhadap anak yang terjadi dapat berakibat negatif terhadap anak baik dalam bentuk fisik yang dapat dilihat secara nyata dan jelas maupun dalam bentuk psikis yang lebih merugikan psikologis anak itu sendiri (Azzahra, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di dalam keluarga. Berdasarkan data yang didapatkan oleh *Official Statistics of Finland* [OSF], pada tahun 2019 tercatat sebanyak 2.600 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. *Child Maltreatment*, mencatat kasus kekerasan terhadap anak yaitu sebanyak 678.000 kasus sepanjang tahun 2017. Diperkirakan sebanyak 1.770 anak meninggal karena kekerasan tersebut (Leppakoski et al., 2021).

Berdasarkan survei Kementerian PPPA (2019) menunjukkan bahwa 5 dari 10 anak laki laki dan 6 dari 10 anak perempuan pernah mengalami kekerasan dalam keluarga (Sakroni, 2021). Menurut data dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) angka kasus kekerasan terhadap anak tercatat meningkat dari 11.057 pada tahun 2019, 11.278 kasus pada tahun 2020 dan menjadi 14.517 kasus pada tahun 2021 (Alviani et al., 2021). Berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021, kasus kekerasan dalam keluarga pada anak berdasarkan usia yang terbanyak adalah rentang usia 6-12 tahun.

Menurut hasil survey KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2021 di 10 provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Yogyakarta, Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, NTB, Sulawesi Selatan dan Maluku menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga. Sebanyak 23% anak mendapatkan kekerasan secara fisik seperti dicubit orang tua dengan total 63% dilakukan oleh ibu, 36% oleh

kakak dan diikuti dengan ayah 27%. Berdasarkan data survey terhadap 25.164 responden/anak dan 14.169 orang tua yang dilakukan di 34 Provinsi pada tahun 2020 kekerasan fisik pertama yang dilakukan seorang ibu adalah mencubit anak, diikuti dengan memukul dan menjewer telinga anak. Sedangkan secara psikis sebesar 79% anak mengakui pernah dimarahi dan dibentak oleh orang tua (KPAI, 2021).

Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2021 menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6% dilingkungan sekolah dan 17,9% dilingkungan masyarakat. Artinya, anak rentan menjadi korban kekerasan justru dilingkungan rumah yang dominan dilakukan oleh orang tua. Adapun beberapa faktor penyebab kekerasan pada anak dalam lingkungan keluarga adalah faktor ketidaktahuan orang tua atau pengetahuan yang kurang sebesar 52%, sosial ekonomi 65%, tingkat pendidikan orang tua yang rendah 44% dan pola komunikasi antara anak dan orang tua sebesar 48% (KPAI, 2021).

Adapun bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak menurut Terry E. Lawson, psikiater anak membagi kekerasan terhadap anak menjadi 4 (empat) macam, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. *Emotional abuse*, terjadi apabila setelah orang tua khususnya ibu mengetahui keinginan anaknya tetapi orang tua tersebut tidak memberikan apa yang diinginkan anaknya, maka anak akan mengingat. Kekerasan emosional yang dirasakannya; *verbal abuse*, terjadi akibat bentakan atau makian orang tua terhadap anak-anak akan mengingat kekerasan verbal dalam satu periode;

*physical abuse*, terjadi pada saat anak menerima pukulan dari orang tua (Kadir & Handayaningsih, 2020)

Kekerasan yang dialami akan terus diingat oleh anak apalagi bila kekerasan tersebut meninggalkan bekas; *sexual abuse* (Widiasputri, Rochaeti, & Sri, 2016). Penelitian Aisyah (2022) yang menunjukkan bahwa kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik dengan bentuk kekerasan dicubit sebesar 70,7%, kekerasan psikologis dengan bentuk kekerasan diteriaki dengan keras 39,8%, kekerasan seksual dengan bentuk kekerasan diceritakan lelucon pornografi 9% dan kekerasan sosial dengan bentuk kekerasan dilarang bermain hingga kesepian 27,8%.

Berdasarkan penelitian oleh Maghfiroh & Wijayanti (2021), banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa berteriak, membentak dan memarahi dengan mencubit anak itu merupakan bentuk kekerasan. Orang tua dalam lingkungan rumah sering melontarkan gertakan hingga melakukan gertakan sampai melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap anak. Hasil penelitian Maghfiroh & Wijayanti (2021) juga menyimpulkan bahwa ada hubungan faktor orang tua seperti pengetahuan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku kekerasan pada anak.

Teori yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan pada anak dalam keluarga, secara umum bersifat multifaktorial diantaranya: menurut Andrea J. Sediak & Diane D. Broadhurst (1993) bahwa struktur keluarga, kemiskinan, alkohol dan penyalahgunaan zat, pengalaman psikologis orang tua merupakan faktor penyebab kekerasan

terhadap anak dalam keluarga. Sedangkan menurut Judith S. Rycus & Hughes (1998) faktor usia orang tua, pendidikan rendah, pengetahuan, jumlah anak, dan orang tua yang tidak memahami perkembangan dasar anak, mendisiplinkan anak yang tidak tepat untuk usia anak, tidak memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk merawat anak dan mengelola anak, mereka yang menggunakan hukuman fisik secara keras dan berlebihan, tidak mengawasi anak secara tepat, tingkat stres orang tua yang tinggi, orang tua yang masih muda atau lajang, faktor ekonomi: kemiskinan, pengangguran, faktor lingkungan keluarga :komunikasi keluarga, media sosial, faktor anak: anak dengan disabilitas ( Doak J.Melissa, 2007).

Banyak penelitian yang mendapatkan faktor-faktor penyebab kekerasan anak dalam keluarga. Analisis *Literature Review* artikel didapatkan faktor penyebab kekerasan pada anak dalam keluarga : faktor pengalaman psikologis, pengetahuan, lingkungan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, sikap, media sosial, merupakan faktor yang memiliki hubungan yang signifikan sedangkan faktor kondisi spiritual, pendidikan, pengetahuan, ekonomi ada yang menyatakan signifikan ada yang tidak signifikan. Ditemukan juga diartikel yang lainnya tidak signifikan yakni : pendidikan, pengetahuan, ekonomi.

Munculnya kekerasan pada anak dalam rumah tangga sering terjadi, antara lain kekerasan yang melibatkan pihak orangtua, faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, lingkungan, pola komunikasi.

Faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan yang berkontribusi terhadap kekerasan pada anak dalam keluarga. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkapnya. Dimana semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Individu akan berperan aktif dalam kehidupan sosial, kemampuan intelektual dan pemecahan masalah.

Masalah keuangan seringkali mendorong timbulnya stres pada orangtua, aspek keuangan dapat berupa tingkat penghasilan keluarga yang rendah dan dihadapkan pada tuntutan kebutuhan yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2015) tentang umur, pendapatan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik.

Kekerasan terhadap anak merupakan cerminan dari ketidakseimbangan pengaruh atau kuasa antara korban dan pelaku yang berdampak pada keselamatan, kesehatan dan perkembangan anak. Hasil Suryani et al., (2021) Pelaku KTA terbanyak adalah ibu dan ayah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2022) bahwa pelaku terbanyak yang melakukan kekerasan yaitu ibu sebanyak 82,0%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin orang tua mempengaruhi perilaku orangtua melakukan kekerasan pada anak.

Untuk faktor pengetahuan, pendidikan dan ekonomi selain merupakan faktor yang belum signifikan akan tetapi juga menjadi faktor yang penting untuk diteliti. Dimana faktor pengetahuan memiliki pengaruh pada perilaku seseorang, dimana bila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan mempunyai perilaku yang baik yaitu, orang tua tidak akan melakukan kekerasan pada anaknya, begitu pula sebaliknya apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang kurang baik tidak menutup kemungkinan mempunyai perilaku yang cenderung melakukan kekerasan pada anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2020), bahwa orangtua yang mempunyai pengetahuan baik sebagian besar mempunyai perilaku yang positif, sedangkan orangtua yang mempunyai pengetahuan kurang sebagian besar mempunyai perilaku yang negatif.

Semakin tingginya tingkat pendidikan maka akan semakin menentukan luas pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua (Maghfiroh & Wijayanti, 2021). Hasil penelitian (Sari & Suasti, 2020) pendidikan orangtua memegang peranan yang sangat penting, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi tindak kekerasan dalam keluarga.

Kekerasan pada anak dalam keluarga, muncul karena tekanan ekonomi yang menyebabkan ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Melemahnya kondisi ekonomi keluarga dapat memperburuk kondisi psikologi orang tua, sehingga memicu tekanan yang menyebabkan emosi berlebihan yang kemudian menjadikan anak sebagai tempat pelampiasan (Hutabarat et al., 2021).

Faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak dalam keluarga selain orang terdekat ,tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang berdampak sangat erat dengan anak. Interaksi antara orang tua, anak dengan lingkungan sekitar dinilai secara signifikan dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya (Salsabila, 2020).

Komunikasi dalam keluarga untuk mencegah tindak kekerasan terhadap anak. Penelitian yang dilakukan oleh Manukily et al., (2016), menunjukkan bahwa pola komunikasi sangat berhubungan dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah. Ketika anak melakukan suatu tindakan yang tidak benar maka orang tua memberikan nasihat, larangan, atau perintah secara verbal dan nonverbal.

Namun ada faktor yang tidak diteliti yakni :, faktor anak: anak dengan disabilitas dikarenakan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah orangtua, alkohol dan penyalahgunaan zat faktor ini tidak diteliti mengingat responden dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dan kasus tersebut tidak ditemukan ditempat penelitian, sedangkan faktor pengalaman psikologis, media sosial, sikap, faktor kondisi spiritual merupakan faktor yang memiliki hubungan yang signifikan berdasarkan hasil *literature review* artikel.

Data DP3AP2KB Kota Padang mencatat angka kasus kekerasan pada anak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, seperti menerima 37 laporan kasus kekerasan pada anak dalam keluarga tahun 2017 dan 80 kasus pada tahun 2018, sebanyak 133 kasus pada tahun 2019, 224 kasus pada tahun 2020 dan terdapat 113 pada tahun 2021 yang sudah dilaporkan bulan Januari



hingga Desember terdapat 128 dan pada tahun 2022 125 kasus serta masih banyak kasus yang belum dilaporkan.

Menurut data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Padang pada tahun 2020 ada 35 laporan kasus kekerasan terhadap anak usia sekolah, kemudian meningkat menjadi 53 kasus pada tahun 2021. Kekerasan tersebut rata-rata dilakukan oleh orang tua. Laporan terbanyak kasus kekerasan terhadap anak berada di kecamatan Koto Tangah yaitu di kelurahan Pasie Nan Tigo sebanyak 9 kasus kekerasan terhadap anak. Kasus terbanyak terjadi pada anak dengan rentang usia 6-12 tahun sebanyak 63,2%.

Kecamatan Koto Tangah Kota Padang merupakan kecamatan yang paling banyak terjadi kasus kekerasan pada anak dalam keluarga, dimana berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) bahwa terdapat 12 kasus kekerasan pada anak dalam keluarga di tahun 2021, 4 anak diantaranya terjadi pada anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Sementara rentang umur anak 6-8 tahun yang paling banyak terjadi kasus kekerasan pada anak dalam keluarga yaitu sebanyak 5 kasus, sementara pada usia 9-10 tahun 4 kasus dan 11-12 tahun terdapat 3 kasus.

Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yang berada pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana. Memiliki 3 Desa yang mempunyai latar belakang geografis dan budaya yang sama yaitu Desa Pasie Sebelah, Desa Pasie Kandang dan Pasie Jambak. Ketiga Desa tersebut pada akhirnya digabung menjadi 1 yaitu

Kelurahan Nan Tigo. Kelurahan ini memiliki 3 Sekolah Dasar dengan jumlah 684 peserta didik . Data laporan sekolah didapatkan, kasus kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga tahun 2021 tercatat sebanyak 12 kasus, diantaranya 6 kasus pemukulan terhadap anak, 3 kasus psikis dan 3 kasus penelantaran.

Hasil wawancara dan observasi pada 10 orang tua yang memiliki anak usia sekolah didapatkan pekerjaan ayah berprofesi sebagai nelayan 6 orang sebagai pedagang ikan 4 orang, sementara ibu, Ibu Rumah Tangga dengan penghasilan yang tidak menetap dan hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memiliki jumlah anak lebih dari 3 orang anak, rata-rata berpendidikan menengah (SMA/Sederajat). Daerah Pasie Nan Tigo merupakan daerah pesisir pantai dimana komunikasi masyarakat berbicara dengan nada yang keras dan menggunakan intonasi yang tinggi. Terkait dengan kasus kekerasan pada anak dari 10 orang tua sebanyak 7 (70%) pernah melakukan kekerasan terhadap anak dalam keluarga yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik dan verbal.

Dampak yang dialami oleh anak yang sering mengalami kekerasan mereka akan mengingat semua tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika kekerasan ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan anak menjadi generasi lemah seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, memiliki kecemasan berat, ketakutan yang berlebihan, depresi, memiliki gangguan tidur, tidak dapat bersikap tegas, sulit beradaptasi dengan lingkungannya, dan merasa tidak percaya diri. Anak yang mengalami tindak

kekerasan akan beresiko menjadi pelaku kekerasan terhadap orang lain dan juga terhadap anaknya kelak (Hidayati & Sumiyarini, 2019).

Berdasarkan fenomena diatas bahwa dampak kekerasan pada anak akan mengganggu perkembangan mental anak pada masa yang akan datang dan faktor-faktor yang sering ditemui adalah faktor-faktor yang berada di lingkungan keluarga diantaranya: usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, lingkungan, pola komunikasi sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Faktor-faktor apasajakah yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran faktor penyebab kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, lingkungan dan pola komunikasi di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
- b. Mengetahui gambaran umum kejadian kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
- c. Mengetahui hubungan faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, lingkungan dan pola komunikasi terhadap perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
- d. Mengetahui faktor yang dominan berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi dunia keperawatan khususnya keperawatan anak dalam menyusun perencanaan untuk melakukan upaya pencegahan kekerasan pada anak dalam keluarga. Selain itu diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah khasanah pemanfaatan intervensi untuk keperawatan anak.

## 2. Bagi Responden

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan orang tua mengenai kekerasan sehingga orang tua mampu melakukan upaya perlindungan terhadap anak dalam menghindari potensi terjadinya kekerasan terhadap anak.

## 3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dikelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orang tua dan masyarakat tentang kekerasan terhadap anak serta dampak perilaku kekerasan terhadap anak sehingga sebisa mungkin dapat menghindari perilaku kekerasan pada anak.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk pustaka dan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan penelitian kembali dengan variabel bebas yang lebih bervariasi dengan jumlah sampel yang lebih banyak serta menggunakan desain penelitian yang berbeda.

## 5. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dimana dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti terhadap beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya kekerasan pada anak dalam keluarga.